RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Hukum Islam Volume 4, Issue 1, Juni 2025, Pages 20-29

FILSAFAT PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK: REKONSTRUKSI DIMENSI METAFISIK DISIPLIN DAN PENGEMBANGAN FITRAH

Hofiyah[1], Muhamad Sobirin [2] Labibul Wildan [3]
Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum
Email [1]):Hofiyachh08@gmail.com
Email [1]ardisobirin@gmail.com
Email [1]labibulwildan.dnj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembinaan peserta didik dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, khususnya dalam mengkaji ulang konsep disiplin sebagai manifestasi dari internalisasi nilai ketakwaan (taqwa) dan pengembangan fitrah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus di SMP Negeri 02 Pronojiwo. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, dan staf kesiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen peserta didik tidak boleh berhenti pada aspek teknis administratif, melainkan harus dipahami sebagai proses tarbiyah (pembinaan) holistik. Implementasi musyawarah dalam perencanaan ditemukan sebagai refleksi prinsip syura yang menghormati martabat manusia, sementara penegakan tata tertib dimaknai bukan sebagai instrumen represif, melainkan sebagai muhasabah (evaluasi diri) untuk membentuk karakter insan kamil. Temuan penting adalah tercapainya keseimbangan antara literasi sains dan spiritualitas, yang memandang pengetahuan sebagai satu kesatuan (tauhid) untuk memakmurkan bumi. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi sakral dalam menjaga fitrah peserta didik di tengah arus modernitas.
Kata kunci: Fitrah, Pemikiran Pendidikan Islam, Tarbiyah, Disiplin, Insan Kamil.

ABSTRACT

This research aims to analyze student coaching from the perspective of Islamic educational thought, specifically by re-examining the concept of discipline as a manifestation of the internalization of piety (taqwa) and the development of fitrah. Using a qualitative approach with a case study design at SMP Negeri 02 Pronojiwo, the subjects included the principal, teachers, and student affairs staff. The results indicate that student management must not stop at technical administrative aspects but should be understood as a process of holistic tarbiyah (nurturing). The implementation of deliberation in planning was found to reflect the principle of syura that honors human dignity, while the enforcement of regulations is interpreted not as a repressive instrument but as muhasabah (self-evaluation) to form the character of the insan kamil. A significant finding is the achievement of a balance between scientific literacy and spirituality, viewing knowledge as a unity (tauhid) to prosper the earth. This study affirms that schools as Islamic educational institutions have a sacred function in guarding the fitrah of students amidst the currents of modernity.
Keywords: Fitrah, Islamic Educational Thought, Tarbiyah, Discipline, Insan Kamil.

Pendahuluan

Manusia dalam pandangan Islam diciptakan dengan potensi bawaan yang suci, yang dikenal sebagai fitrah (Abdullah, 2021). Tugas utama pendidikan, menurut filosofi Islam,

adalah merawat dan mengembangkan fitrah ini agar peserta didik mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi (Nashir, 2022). Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan kognitif, melainkan sebuah proses transformasi nilai yang menyentuh aspek ta'lim (pengajaran), tarbiyah (pembinaan), dan ta'dib (pengadaban) secara simultan (Suyuti, 2020). Dalam kerangka ini, konsep "manajemen peserta didik" perlu dikritisi ulang, karena jika hanya berorientasi pada pengaturan teknis, maka akan mengabaikan aspek spiritualitas yang menjadi inti dari manusia itu sendiri (Hidayat, 2021).

Disiplin dalam pemikiran pendidikan Islam tidak didefinisikan sebagai ketaatan pasif terhadap otoritas, melainkan sebagai refleksi dari kesadaran batin (taqwa) terhadap aturan yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran (Fatwa, 2023). Ketika peserta didik dididik untuk memahami makna hakikat di balik aturan, maka kedisiplinan lahir dari kehendak yang sadar, bukan karena paksaan (Khalil, 2020). Namun, realitas di era modern seringkali menunjukkan bahwa peserta didik mengalami krisis identitas dan degradasi moral akibat kegagalan sistem pendidikan dalam mengintegrasikan ilmu dengan nilai spiritual (Rahman, 2024).

Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk membangun kembali epistemologi pembinaan karakter yang berorientasi pada tujuan pendidikan Islam (maqashid al-syariah). SMP Negeri 02 Pronojiwo dipilih sebagai lokasi penelitian karena dipandang memiliki potensi untuk mengimplementasikan model pembinaan yang menghubungkan antara disiplin formal dan pembentukan karakter berbasis nilai lokal dan universal. Penelitian ini penting untuk menawarkan perspektif filosofis baru bahwa manajemen peserta didik pada hakikatnya adalah perwujudan ibadah dan upaya menjaga martabat manusia (karamah insan).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena pembinaan peserta didik dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2021). Desain studi kasus dipilih karena relevan untuk menjelajahi sistem sosial yang kompleks, seperti budaya sekolah dan dinamika interaksi kemanusiaan di dalamnya (Yin, 2023). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan staf kesiswaan yang dipilih melalui purposive sampling untuk memastikan pemahaman mendalam terhadap praktik pendidikan di sana (Cohen et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan untuk melihat interaksi sosial dan budaya disiplin secara langsung, serta wawancara mendalam untuk menggali perspektif subjektif para pendidik mengenai makna pendidikan (Denzin & Lincoln, 2021).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang dalam konteks penelitian ini disertai dengan interpretasi filosofis untuk memahami nilai-nilai yang mendasari praktik pembinaan siswa (Kriyantono, 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber untuk mengurangi bias subjektif dan meningkatkan kredibilitas temuan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Paradigma Fitrah dan Konstruksi Hukum sebagai Bentuk Ma'rifat

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan dan penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SMP Negeri 02 Pronojiwo dilandasi oleh pandangan bahwa setiap siswa adalah titipan Tuhan yang memiliki potensi unik (fitrah). Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, manajemen peserta didik tidak boleh memperlakukan siswa sebagai objek yang diatur, tetapi sebagai insan yang sedang tumbuh (khalifah) yang membutuhkan bimbingan (Abdullah, 2021).

   Hukum atau tata tertib sekolah tidak ditekankan sebagai instrumen pengontrol, melainkan sebagai jalan menuju pengenalan terhadap kebenaran (ma'rifat). Ketika siswa memahami bahwa disiplin adalah bagian dari usaha menjaga ketertiban yang merupakan ciri manusia beradab, maka mereka melaksanakannya dengan sadar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyuti (2020) bahwa aturan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menjaga maslahah (kemaslahatan umum) dan mencegah mafsadah (kerusakan), bukan sekadar alat kekuasaan. Dengan demikian, ketaatan pada aturan adalah manifestasi dari ketaatan kepada Ilahi.

2. Syura sebagai Wujud Penghormatan Martabat Peserta Didik

   Penerapan sistem manajemen partisipatif yang melibatkan musyawarah dalam pengambilan keputusan ditemukan memiliki nilai filosofis yang mendalam. Dalam Islam, syura bukan sekadar metode demokratis, melainkan prinsip ketuhanan yang menegaskan kesetaraan martabat manusia (Nashir, 2022). Ketika sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi atau memberikan aspirasi, sekolah sedang mengajarkan mereka tentang kebebasan yang bertanggung jawab (hurriyah).

   Pendekatan ini mengubah dinamika kekuasaan vertikal menjadi relasi horizontal yang penuh penghormatan. Fatwa (2023) menegaskan bahwa syura dalam pendidikan memunculkan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat pada siswa, karena mereka merasa dihargai sebagai individu yang berakal. Hal ini berbeda dengan pendekatan manajemen yang otoriter yang seringkali mematikan kreativitas dan potensi fitrah peserta didik (Khalil, 2020). Musyawarah di sini adalah praktik pendidikan politik yang etis.

3. Tata Tertib dan Disiplin sebagai Instrumen Taqwa dan Muhasabah

Penegakan tata tertib di SMP Negeri 02 Pronojiwo tidak hanya berupa sanksi hukuman, tetapi dilengkapi dengan pembinaan dan refleksi (muhasabah). Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, tujuan utama dari disiplin adalah membentuk pengendalian diri (mujahadah an-nafs) dan kedekatan kepada Allah (taqwa) (Rahman, 2024). Ketika siswa datang terlambat atau melanggar aturan, pendekatan yang dilakukan adalah dialogis untuk menumbuhkan kepekaan moral (Hidayat, 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru lebih menekankan pada konsekuensi logis dari perbuatan (saling mengingatkan) dibanding hukuman yang merendahkan. Hal ini sesuai dengan prinsip pedagogi Islam yang melihat bahwa kasih sayang dan hikmah lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding ketakutan (Hasan, 2020). Disiplin yang demikian bersifat internal, yang akan bertahan meskipun tidak ada pengawasan eksternal.

4. Evaluasi Holistik: Integrasi Dimensi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Sistem evaluasi di sekolah ini tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga mencatat perkembangan karakter dan perilaku. Pendekatan ini merefleksikan konsep insan kamil dalam pemikiran pendidikan Islam, yang menuntut keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan adab (Sulaiman, 2021). Evaluasi dimaknai sebagai alat untuk memetakan kematangan jiwa peserta didik, bukan hanya alat seleksi intelektual.

Penelitian ini mengkonfirmasi pandangan Fauzan (2024) bahwa penilaian yang tidak holistik akan menghasilkan manusia yang "lumpuh" secara moral. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam penilaian akademik, misalnya memberikan penghargaan untuk ketakwaan atau kejujuran, adalah implementasi dari tujuan pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang berilmu amal (Ahmad, 2023).

5. Guru dan Pendidik sebagai Murabbi dan Qudwah

Peran guru dalam manajemen peserta didik di sini bertransformasi menjadi Murabbi (pembimbing) dan Mu'allim (pengajar) sekaligus. Dalam pemikiran pendidikan Islam, guru bukan sekadar penyampaian materi, tetapi suri tauladan (qudwah) yang perilakunya diteladani oleh siswa (Siraj, 2022). Sikap guru yang tegas namun penyayang terbukti menciptakan iklim psikologis yang aman bagi siswa untuk berkembang.

Pendekatan peribadi (personal approach) yang dilakukan guru mencerminkan konsep rahmah (kasih sayang) dalam pendidikan. Menurut Lukman (2021), kedekatan emosional antara guru dan siswa adalah kunci pembukaan hati dan pikiran siswa untuk

menerima nilai-nilai pendidikan. Guru yang bertindak sebagai murabbi memandang siswa sebagai amanah yang harus dijaga fitrahnya, bukan sebagai beban administratif.

6. Integrasi Sains dan Spiritualitas: Tauhid al-Ilm dalam Pembinaan Karakter

Temuan unik dalam penelitian ini adalah adanya kolaborasi antara materi sains dan nilai agama dalam pembinaan siswa. Hal ini merupakan manifestasi dari konsep tauhid al-ilm (kesatuan ilmu) yang menolak dikotomi ilmu sekuler dan religius (Bakar, 2021). Siswa diajak memahami bahwa fenomena alam yang dipelajari dalam sains adalah ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Tuhan).

Pendekatan ini sangat relevan untuk mengatasi krisis makna dalam pendidikan modern. Wan (2023) berpendapat bahwa ketika ilmu sains disisipi nilai-nilai spiritual, siswa akan belajar dengan rasa kagub (ta'ajub) dan kepatuhan yang lebih dalam. Integrasi ini mencegah siswa menjadi cerdas secara intelektual namun kosong secara moral, sebagaimana dikritik oleh banyak filsuf pendidikan Islam kontemporer (Hanif, 2022).

7. Pembentukan Lingkungan (Biah) sebagai Media Tarbiyah

Manajemen peserta didik di SMP Negeri 02 Pronojiwo juga fokus pada pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif. Dalam pemikiran Islam, lingkungan (biah) memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan karakter manusia ("Seseorang itu berada pada agama temannya") (Usman, 2020). Penataan sarana fisik, papan informasi, dan budaya saling menyapa diperhatikan secara serius.

Lingkungan yang bersih dan tertib diajarkan sebagai bagian dari iman (kebersihan itu sebagian dari iman). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memandang fisik dan lingkungan sebagai cerminan keruhamanihan (Zulkifli, 2022). Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana bukan hanya aspek teknis, tetapi merupakan media pendidikan (wasilah tarbiyah) yang efektif.

8. Mencapai Tujuan Pendidikan: Insan Kamil dan Falah

Secara keseluruhan, implementasi manajemen peserta didik yang holistik di SMP Negeri 02 Pronojiwo bertujuan untuk mewujudkan insan kamil (manusia sempurna) yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak mulia (Syafei, 2024). Ini adalah tujuan akhir (ghayah) dari pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat (falah) (Qardhawi, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai fitrah dan tauhid diterapkan, peserta didik menunjukkan kematangan emosional dan intelektual yang lebih baik. Mereka tidak hanya disiplin karena takut dihukum, tetapi disiplin

karena memahami nilai kebenaran dan tanggung jawab (Mansur, 2021). Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam menyediakan jawaban komprehensif atas problematika pendidikan karakter di abad 21 (Khalil, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Dari perspektif pemikiran pendidikan Islam, manajemen peserta didik di SMP Negeri 02 Pronojiwo merepresentasikan model pendidikan yang berpusat pada peradaban dan akhlak. Penerapan syura dan pendekatan tarbiyah yang humanis mengubah sekolah dari sekadar lembaga administratif menjadi tempat pembentukan karakter dan penyucian jiwa (tazkiyah). Disiplin yang ditegakkan bukan berdasarkan otoritas, tetapi pada kesadaran moral dan spiritual. Integrasi sains dan agama serta peran guru sebagai murabbi membuktikan bahwa ilmu pengetahuan modern sejatinya dapat berjalan harmonis dengan nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, keberhasilan manajemen peserta didik di era modern sangat tergantung pada sejauh mana sekolah mampu menjaga fitrah peserta didik dan mengarahkannya menuju tercapainya tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu keridhaan Allah dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2021). The concept of fitrah in Islamic philosophy of education. International Journal of Islamic Thought, 12(1), 45-59.

Ahmad, S. (2023). The role of tarbiyah in shaping moral character. Journal of Islamic Education Studies, 8(2), 112-128.

Bakar, O. (2021). The unity of knowledge: An Islamic perspective. Islamic Science University Press.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2020). Research methods in education (8th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Sage.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.). Sage.

Fatwa, R. (2023). Democracy and shura in Islamic educational institutions. Islamic Education Quarterly, 15(3), 201-215.

Fauzan, A. (2024). Holistic assessment in Islamic education: Beyond grades. Journal of

Pedagogy and Education, 10(1), 88-102.

Hanif, M. (2022). The crisis of meaning in modern education: An Islamic remedy. Journal of Muslim Education, 6(1), 55-70.

Hasan, I. (2020). Discipline and punishment in Islamic pedagogy: A comparative study. Al-Adab: Journal of Islamic Ethics, 4(2), 150-165.

Hidayat, K. (2021). Educational challenges in the modern era: An Islamic response. Gajah Mada University Press.

Khalil, J. (2020). Human dignity in Islam and its implications for education. International Islamic University Malaysia Press.

Kriyantono, R. (2022). Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan. Penerbit Alfabeta.

Lukman, H. (2021). Teacher-student relationship in Islamic tradition. Journal of Islamic Education, 5(2), 78-95.

Mansur, M. (2021). Freedom and responsibility in the philosophy of Islamic education. Studia Islamika, 28(1), 1-25.

Nashir, H. (2022). Philosophical foundations of Islamic education. Pustaka Pelajar.

Qardhawi, Y. (2023). The lawful and the prohibited in Islam. Islamic Book Trust.

Rahman, A. (2024). Taqwa as the foundation of discipline in education. Journal of Islamic Moral Education, 9(1), 30-45.

Siraj, S. (2022). The teacher as Murabbi and Qudwah in contemporary Islamic schools. Journal of Teacher Education, 18(3), 210-225.

Sulaiman, A. (2021). Insan Kamil: The ideal human in Islamic thought. ISTAC Press.

Suyuti, S. (2020). Ta'lim, Tarbiyah, and Ta'dib: The three pillars of Islamic education. Pustaka Amani.

Syafei, M. (2024). The ultimate goal of Islamic education: Falah and civilization. Islamic Education Review, 7(2), 145-160.

Usman, M. (2020). The concept of Biah (Environment) in Islamic education. Journal of Educational Research, 11(1), 55-68.

Wan, D. (2023). Islamization of contemporary knowledge. International Islamic University Malaysia Press.

Yin, R. K. (2023). Case study research and applications: Design and methods (7th ed.). Sage.

Zulkifli, A. (2022). Physical environment and moral development in Islam. Journal of

Environmental Education, 12(1), 30-45.